BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Teori tentang Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi berasal dari bahasa Yunani: *Strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam kontek militer sejak zaman kejayaan Yunan-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat.[1]

Kata strategi dibedakan dari kata taktik. *Webster's New Twentieth Century Dictionary* menyatakan bahwa taktik menunjukkan hanya pada kegiatan mekanik saat menggerakkan benda-benda, sedangkan strategi adalah cara pengaturan untuk melaksanakan taktik itu.[2] Bisa juga berarti kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu.[3]

---

[1] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 227.
[2] Kustadi Suhandang, *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2009), 90.
[3] Syukriadi Sambas & Acep Aripudin, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses penentuannya, strategi ini merupakan proses berpikir yang mencakup pada apa yang disebut *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian). Maksudnya, strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan.[4] Strategi juga bisa berupa menyusun rencana-rencana dan langkah-langkah yang akan ditempuh.[5] Dengan demikian istilah strategi ini antara lain menunjuk pada upaya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Littlejohn menyamakan strategi dengan "rencana suatu tindakan" dan metodologinya yang sangat mendasar dikemukakan Burke sebagai *the dramatistic pentad* (segi lima dramatistik) dengan perincian sebagai berikut:

1. *Act* (aksi) yaitu apa yang harus dikerjakan oleh aktor (pelaku). Segi pertama ini menjelaskan tentang apa yang harus dimainkan aktor, apa yang sebaiknya dilakukan, dan apa yang seharusnya diselesaikan.
2. *Scence* (suasana) yaitu situasi atau keadaan di mana tindakan (kegiatan) itu dilangsungkan. Segi yang kedua ini meliputi penjelasan tentang keadaan fisik maupun budaya serta lingkungan masyarakat di mana kegiatan itu akan dilaksanakan.

[4] Kustadi Suhandang, *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato*, 91.
[5] Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi'I, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Agent* (agen) yaitu diri pelaku sendiri yang harus dan akan melaksanakan tugasnya, termasuk semua yang diketahui tentang substansinya. Substansi itu sendiri mencakup semua aspek kemanusiaannya, sikapnya, pribadinya, sejarah kehidupannya, dan faktor-faktor terkait lainnya.
4. *Agency* (perantara) yaitu instrument atau alat yang akan dan harus digunakan oleh aktor (agen selaku pelaku) dalam melakukan tindakannya. Mungkin meliputi saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), cara, pesan *(message)*, atau alat-alat terkait lainnya.
5. *Purpose* (tujuan) yaitu alasan untuk bertindak yang diantaranya mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil (dari tindakannya itu) yang diharapakan.[6]

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan *(planning)* dan manajemen *(management)* untuk mencapai tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.[7] Dari uraian-uraian di atas tersebut bisa disimpulkan bahwa strategi merupakan rancangan dan ketentuan-ketentuan yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Sedangakan kata kata "dakwah" berasal dari bahasa arab, bertuk *masdar* dari *da'ā-yad'ū-da'wah* yang artinya menyeru, memanggil,

[6] Ibid., 92
[7] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajak, dan mengundang.[8] Selain itu, Ibnu Manzhūr dalam *Lisān al 'Arab* mengartikan dakwah dengan menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif atau yang negatif.[9] Sedangkan Dalam *al-Qāmūs al-Muhīth* juga diartikan suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.[10] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "dakwah" diartikan 1) Penyiaran, propaganda, 2) penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.[11]

Mengeni kata dakwah lebih detail Ali Aziz memaknai, dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo'akan, menangisi, dan meratapi.[12]

Adapun pengertian dakwah secara istilah sudah banyak para ahli yang mengemukakan. Ali Aziz dalam bukunya, Ilmu Dakwah, mengumpulkan 38 definisi dakwah dari para ahli.[13] Ia menyimpulkan bahwa, secara umum, definisi dakwah yang dikemukakan para ahli tersebut menunjuk pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam

---

[8] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1994), 439.
[9] Ibn Manzhūr, *Lisān al'Arab* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), Jilid XIV, 259.
[10] Fairuzabadi, *Al-Qāmūs al-Muhīth* (Kairo: Mustafâ bâb al-Halabi wa Awladuh, 1952), 329.
[11] Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 232.
[12] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 6.
[13] Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Karena tujuannya baik, maka kegiatannya juga harus baik. Ukuran baik dan buruk adalah syariat Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan ukuran ini, metode, media, pesan, teknik, harus sesuai dengan maksud syariah Islam *(maqāsid al-Syariah).* Karenanya, pendakwah pun harus seorang muslim. Berdasar pada rumusan definisi di atas, maka secara singkat, dakwah adalah kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam.[14]

Lebih lanjut Ali Aziz menjelaskan bahwa apabila definisi dakwah dari para ahli dikaitkan dengan beberapa fenomena dakwah, pemahaman dakwah dari sudut bahasa, serta pengembangan makna konsep dakwah di atas, maka dapat dinyatakan bahwa dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syariat Islam. "proses" menunjukkan kegiatan yang terus-menerus, berkesinambungan, dan bertahap. Peningkatan adalah perubahan kualitas yang positif; dari buruk menjadi baik, atau dari baik menjadi lebih baik. Peningkatan iman termanifestasi dalam peningkatan pemahaman, kesadran, dan perbuatan. Untuk membedakan dengan pengertian dakwah secara umum, syariat Islam sebagai pijakan, hal-hal yang terkait dengan dakwah tidak boleh bertentangan dengan dengan Al-Qur'an dan Hadis.[15]

Berdasarkan uraian diatas maka strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai

[14] Ibid., 19.
[15] Ibid., 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Atau Mengajak kepada kebaikan dengan menggunakan perencanaan yang baik serta terukur sehingga tepat sasaran dan tujuannya bisa tercapai.

Adapun strategi dakwah menurut para ahli yaitu:

a. Menurut Al-Bayanuni, strategi dakwah adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah.[16]
b. Abu Zahrah, Strategi dakwah Islam adalah perencanaan dan penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.[17]
c. Asmuni Syukir, strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik atau maneuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.[18]
d. Moh. Ali Aziz, Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.[19]

Dalam strategi dakwah, ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu:

a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber

[16] Dalam, Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 351.
[17] Syukriadi Sambas & Acep Aripudin, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya*, 138.
[18] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 32.
[19] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.

b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum melakukan strategi, perlu di rumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.[20]

Menurut Asmuni Syukir, strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, di antaranya adalah:

1. Asas filosofis, asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
2. Asas kemampuan dan keahlian da'i *(achievement and profesionalis)*, asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
3. Asas sosiologis, asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.
4. Asas psikologis, asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu

[20] Ibid., 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.

5. Asas efektivitas dan efesiensi, maksud asas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus di usahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.[21]

2. Pebedaan Strategi dan Metode

Sebelum lebih jauh masuk pada pembahasan strategi dakwah, penting untuk di bahasa tentang perbedaan antara strategi dan metode. Karena secara sepintas antara strategi dan metode memiliki pengertian yang sama. Padahal terdapat perbedaan diantara keduanya.

Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah, ketika membahas tentang metode dakwah, ia memulai pembahasan dengan membahas hubungan antara metode dengan istilah-istilah lain yang terkait, yaitu pendekatan *(approach)*, strategi *(strategy)*, metode *(method)*, teknik *(technique)*, dan taktik *(tactic)*. Kalau dalam istilah bahasa arabnya, *Nāhiyah* (pendekatan), *Manhaj* (strategi), *Uslūb* (Metode), *Tharīqah* (teknik), *Syakilah* (taktik).[22]

Jika istilah-istilah tersebut dikaitkan secara keseluruhan maka pendekatan adalah langkah yang paling awal. Segala persoalan bisa dilihat atau dipahami dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang inilah yang disebut pendekatan. Sebuah pendekatan melahirkan sebuah strategi

[21] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 32-33.
[22] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu semua cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Setiap strategi menggunakan beberapa metode, dan setiap metode membutuhkan tehnik, yaitu cara yang lebih spesifik dan lebih operasional. Selanjutnya setiap teknik membutuhkan taktik, yaitu cara yang lebih spesifik lagi dari teknik. Masing-masing istilah tersebut harus bergerak sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.[23]

Jadi, strategi yaitu semua cara untuk untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Setiap strategi menggunakan beberapa metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Al-Bayanuni membedakan strategi dan metode dakwah yaitu, strategi dakwah adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah. Sedangkan metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.[24]

Jadi, antara strategi dengan metode memiliki makna yang berbeda namun saling berkaitan, dan tidak bisa dipisahkan, karena setiap strategi membutuhkan metode untuk menjalankannya.

[23] Ibid., 347.
[24] Ibid., 357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah

Al-Bayanuni membagai strategi dakwah dalam tiga bentuk:[25]

a. Strategi Sentimental *(al-manhaj al-'athifi)*

Strategi Sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan prasaan dan bathin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan metode yang dikembangkan dalam strategi ini.

Strategi ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para muallaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim dan lain sebagainya.

Strategi sentimentil ini diterapkan oleh Nabi SAW saat menghadapi kaum musyrik Mekah. Tidak sedikit ayat-ayat Makkiyah (ayat yang diturunkan ketika Nabi di Mekah atau sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah) yang menekankan aspek kemanusiaan (humanisme), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim, dan sebagainya. Ternyata, para pengikut Nabi SAW pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.

[25] Ibid., 351-353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Strategi Rasional *(al-manhaj al-'aqlī)*

Strategi Rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur, tadzakkur, nazhar, ta'ammul, i'tibar, tadabbur,* dan *istibshar. Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; *tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada obyek yang sedang diperhatikan; *taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; *istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

c. Strategi Indrawi *(al-manhaj al-hissy)*

Strategi ini juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang di himpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

Dahulu, Nabi SAW mempraktekkan Islam sebagai perwujudan strategi inderawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi SAW secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan Malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Sekarang, kita menggunakan al-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah. Pakar tafsir menyebutnya dengan *Tafsir 'Ilmi*. Adnan Oktar, penulis produktif dari Turki yang memakai nama pena Harun Yahya, menggunakan strategi ini dalam menyampaikan dakwahnya. M. Quraish Shihab, pakar tafsir kenamaan dari Indonesia, juga sering menguraikan hasil penemuan ilmiah saat menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an

Strategi dakwah juga bisa berdasar pada QS. Al-Baqarah ayat: 129 dan 151, QS. Ali Imran ayat: 164, QS Al-Jumu'ah ayat: 2.

رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١٢٩

Artinya: *Ya Tuhan Kami, utuslah ditengah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Mu, dan mengajarkan Kitab dan Hikmah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah yang Maha perkasa, Maha bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 125)[26]

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولاً مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

Artinya: *Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.* (QS. Al-Baqarah: 151)[27]

لَقَدۡ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذۡ بَعَثَ فِيهِمۡ رَسُولاً مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ١٦٤

Artinya: *Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* (QS. Ali Imran: 164)[28]

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولاً مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ٢

[26] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2006), 24.
[27] Ibid.,29.
[28] Ibid., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Artinya: *Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* (QS Al-Jumu'ah: 2)[29]

Ayat-ayat di atas memiliki pesan yang sama yaitu tentang tugas para rasul sekaligus bisa dipahami sebagai strategi dakwah. Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas, terdapat tiga strategi dakwah, yaitu: [30]

a. Strategi *Tilāwah*. Dengan strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Demikian ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Penting di catat bahwa yang dimaksud ayat-ayat Allah SWT bisa mencakup yang tertulis dalam kitab suci dan yang tidak tertulis yaitu alam semesta dengan segala isi dan kejadian-kejadian di dalamnya. Strategi ini bergerak lebih banyak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran dan indra penglihatan serta ditambah akal yang sehat.
b. Strategi *Tazkiyah* (menyucikan jiwa). Jika strategi tilawah melalui indra pendengaran dan indra penglihatan, maka strategi *tazkiyah* melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu atau social, bahkan menimbulkan berbagai penyakit,

[29] Ibid.,808.
[30] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik penyakit hati atau badan. Sasaran strategi ini bukan pada jiwa yang bersih, tetapi jiwa yang kotor. Tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil, kemanan yang tidak istiqamah seperti akhlak tercela lainnya seperti serakah, kikir dan sebagainya.

c. Strategi *Ta'līm*, strategi ini hampir sama dengan strategi *tilāwah*, yakni keduanya mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi, strategi *ta'līm* bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya, strategi ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu. Nabi SAW mengajarkan al-Qur'an dengan strategi ini, sehingga banyak sahabat yang hafal al-Qur'an dan mampu memahami kandungannya. Agar mitra dakwah dapat menguasai ilmu Fikih, ilmu Tafsir, atau ilmu Hadis, pendakwah perlu membuat tahapan-tahapan pembelajaran, sumber rujukan, target dan tujuan yang ingin dicapai, dan sebagainya. Dan tentu membutuhkan waktu yang lama.

Menurut Said al-Qahthani, dalam menjalankan dakwah harus menggunakan strategi dakwah yang bijak. Sebab apabila seorang da'i berjalan dengan cara-cara yang bijaksana dalam menjalankan dakwahnya, maka atas izin Allah, hal tersebut sangat berpengaruh bagi kesuksesan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwahnya, pencapaian hikmahnya dan akan menyampaikannya pada tujuan yang dikehendaki.[31]

Adapun strategi yang bijak dalam berdakwah adalah sebagaimana berikut:

a. Memperhatikan waktu dan mengetahui tingkat kebutuhan masyarakat, sehingga diharapkan mereka tidak merasa bosan untuk mendengarkan dakwah, di samping mereka akan merasa bahwa nasehat dan apa yang diajarkan itu bermanfaat dan amat berharga bagi mereka.
b. Meninggalkan hal-hal yang jika ditinggalkan tidak akan menimbulkan mudharat dan dosa demi menjaga timbulnya fitnah.
c. Mengedepankan sikap pemaaf disaat harus melakukan balas dendam. Mengutamakan berbuat baik di kala orang lain berbuat jahat, bersikap lemah lembut di kala orang lain berusaha untuk menyakiti, mendahulukan sifat kesabarandi waktu orang mengganggu, membalas sikap orang lain yang gegabah dan tidak beraturan dengan sikap penuh dengan ketenagan dan kehati-hatian. Sifat-sifat seperti itu memiliki pengaruh yang sangat besar dan dapat menarik orang yang didakwahi untuk memeluk agama Islam dengan istiqamah, dan teguh.

[31] Sa'id ibn Ali ibn Wahf al-Qahthani, *Muqawwimāt al-Dā'iyah al-Nājiḥ fi Dhau' al-Kitab wa al-Sunnah: Mafhūm wa Nazhar wa Tathbīq*, Terj. Aidil Novia, *Menjadi Dai yang Sukses* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Seorang dai tidak menyebut orangnya secara langsung ketika ia ingin memberikan pendidikan dan larangan kepadanya, jika sekiranya menyebutkannya secara umum masih bisa.[32]

4. Metode Dakwah

Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, diperlukan metode. Seperti yang telah di jelaskan di atas, strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.[33] Menurut Said al-Qahtahani, metode atau cara dalam berdakwah adalah ilmu yang berkaitan dengan bagaimana menyampaikan dakwah secara langsung dan bagaimana menghilangkan hal-hal yang mengganggu kelancaran dakwah.[34]

Seorang da'i dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi.[35] Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode memiliki peranan yang sangat penting, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima

[32] Ibid., 70-77.
[33] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 21.
[34] Sa'id ibn Ali ibn Wahf al-Qahthani, *Muqawwimāt al-Dā'iyah al-Nājiḥ fi Dhau' al-Kitab wa al-Sunnah: Mafhūm wa Nazhar wa Tathbīq*, 91.
[35] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan. Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih metode sangat memengaruhi kelancaran dalam keberhasilan dakwah.

Menurut Ali Aziz, setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah yaitu:[36]

a. Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah.
b. Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkrit dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
c. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

Landasan umum metode dakwah yaitu QS. An-Nahl ayat 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ
أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ
١٢٥

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah*

[36] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.(QS. An-Nahl:125)[37]

Pada ayat tersebut terdapat kerangka metode dakwah yang sangat akurat. Kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat dalam ayat tersebut antara lain:

a. Bi al-Hikmah

Kata *hikmah* memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dengan "bijaksana" yang berarti: 1) selalu menggunakan akal budinya (pengalaman pengetahuaannya), arif dan tajam pikirannya, 2) pandai dan ingat-ingat.[38] *Hikmah* juga diartikan suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tanpa paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dalam bahasa komunikasi disebut sebagai *frame of reference, field of reference* dan *field of experience,* yaitu situasi total yang mempengaruhui sikap pihak komunikan.

Menurut Quraish Shihab *hikmah* berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan

[37] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 383.
[38] Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ciremai* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang besar serta menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang besar atau yang lebih besar.[39]

Thahir ibn Asyur menggarisbawahi bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba'i mengutip Ar Raghib Al Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah suatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Atthabatha'i, *hikmah* adalah argument yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan.[40]

Menurut Nazarudin Razak[41], Hikmah menurut pengertian sehari-hari adalah bijaksana. Sedangkan secara khusus hikmah adalah ilmiah, dan falsafis. Orang kaya hikmah, artinya dalam dirinya diberi gelar hakim. Hikmah dan hakim juga dapat diartikan filsafat dan filusuf. Pengertian ini dapat dibuktikan dalam karya-karya filusuf Islam. Al-Araby dalam karyanya untuk mempertemukan dua pendapat filosof Yunani (Plato dan Aristoteles) menulis buku *"Al-Jam'u baina al-Ra'ya al-Hakimah"* (Mengkompromikan dua filosof). Demikian pula Ibnu Sina (980-1036) menulis sebuah buku "*Al-Hikmatu al-Masyiqiyah"* (Filsafat Timur) untuk mengimbangi filsafat barat. Hikmah itu adalah karunia

[39] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume 7* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), 384
[40] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 385.
[41] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah yang paling tinggi pada manusia. Ia dapat diusahakan dan dicari sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. Siapa yang dapat memiliki hikmah itulah nilai yang paling agung yang dapat dicapai oleh manusia. Firman Allah QS. Al-Baqarah:269.:

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

> Artinya: *Dia memberikan Hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.* (QS. Al-Baqarah:269)[42]

Sedangkan Dra. Chadijah Nasution menyebutkan, dakwah *bi al-hikmah* adalah dakwah dengan memusatkan pikiran pada tugasnya atau tidak mencampur adukkan masalah-masalah lain dalam pikirannya, sehingga dai dapat mengetahui apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah.[43] Jadi, para da'i harus selalu berusaha mempelajari dan memiliki *hikmah*, agar manusia mudah diajak ke jalan *Ilahi*. Sukses besar yang dicapai nabi Muhammad saw. dalam mengemban risalah karena beliau adalah manusia yang terkaya dalam bidang hikmah, yakni mengetahui apa yang dibutuhkan manusia.

[42] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 56.
[43] Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode *hikmah* dalam kegiatan dakwah muncul dalam berbagai bentuk, seperti mengenal strata *mad'u*, kapan harus bicara dan kapan harus diam, mencari titik temu, toleran tanpa kehilangan sibghah, memilih kata yang tepat, kecakapan memilih materi dakwah yang sesuai dengan kemampuan *mad'u*, pandai memilih bahasa sehingga *mad'u* tidak meras berat dalam menerima Islam.[44]

b. Al-Mau'iẓah al-Hasanah

Kata *al-mau'iẓah* terambil dari kata *wa'aẓa* yang berrati nasehat. *Mauiẓah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. *Mauiẓah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah* (baik).[45] Kalau dalam bahasa Indonesia *al-mau'izhah* sering diartikan "pelajaran yang baik". Bisa juga diartikan memberi nasihat, member peringatan kepada seseorang yang bisa membawa taubat kepada Allah Swt.[46]

c. Sayid Qutub mengartikan *mau'iẓah* dengan sesuatu yang masuk ke dalam hati yang lembut dan orang mendapat pelajaran itu merasakan mendapat peringatan halus yang mendalam.[47] Dikatakan Abdullah Ahmad an-Nasafi bahwa *Al-Mau'iẓah al-Hasanah* merupakan perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa

[44] Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, 9.
[45] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 385.
[46] Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadir Lithaba'ah wa al-Nasyar, 1995), 346.
[47] Sayid Qutub, *Fi Zilal al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Syuruq, tt), Jil. IV, 2201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

engkau member nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.[48]

Al-mau'iẓah al-hasanah atau nasehat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan menggunakan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati menyentuh perasaan, lurus di fikiran, menghindari sikap kasar, tidak mencari atau menyebut kesalahan mad'u sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.[49]

Menurut Nazrudin Razak,[50] a*l-mau'iẓah al-hasanah*, adalah nasihat atau pengajaran yang baik yang dapat diberikan pada masyarakat luas. Ia dapat dilaksanakan dalam lembaga-lembaga formal seperti lembaga pendidikan dan sebagainya dengan mengajarkan al-Qur'an dalam arti yang luas. Sebab al-Qur'an sendiri menyebut sebagai mauidhah, QS. Ali Imran: 138,

هَـٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: *Inilah (Al Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa*. (QS. Ali Imran: 138)[51]

[48] Hasanudin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 37.
[49] Siti Muria, *Metode Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 43-44
[50] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 137.
[51] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ali Mustafa Yakub, a*l-mau'iẓah al-hasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak *audience* dapat membenarkan apa yang disampaikan subjek dakwah.[52]

Menurut A. Karni kata *al-mau'iẓah* paling tidak dapat dikelompokkan kepada: Pertama, mauizhah itu lebih dekat sebagai dalil; Kedua, berkaitan dengan kepuasan hati dan jiwa. Apabila dikompromikan, maka mauizhah adalah pelajaran yang disampaikan dengan dali-dalil atau argumentasi-argumentasi yang tepat dan dapat memuaskan sasaran dakwah yang dihadapi, sehingga jiwanya menjadi tenang. Tekanan dakwah dengan *al-mau'iẓah al-hasanah* tertuju kepada peringatan yang baik dan dapat menyentuh hati sanubari seseorang, sehingga *mad'u* terdorong untuk berbuat baik.[53]

d. Mujādalah

Kata mujadalah dari kata *jādala* pada dasarnya berarti membantah atau berbantah-bantahan.[54] Menurut Quraish Shihab, kata *jidāl* bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang

[52] Ali Mustafa Yakub, *sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 21
[53] Salmadanis, *Metode Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Disertasi IAIN Jakarta, 2002), 186-187.
[54] Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadir Lithaba'ah wa al-Nasyar, 1995), jilid 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun hanya mitra bicara. perintah ber-*jidāl* ini disifati dengan kata *ahsan* yang terbaik, bukan sekedar yang baik.[55]

Fakhr al-Razi Memaknai kata *mujādalah* dengan bantahan yang tidak membawa kepada pertikaian dan kebencian, tetapi membawa kepada kebenaran.[56] Sedangkan menurut Siti Muria, *mujādalah* adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.[57]

Lebih lanjut Nazrudin Razak menjelaskan, di antara manusia ada golongan yang tidak mudah menerima panggilan dan keterangan hikmah, ilmiah, filsafat; juga tidak mudah dipanggil dengan seruan al-*mau'iẓah al-hasanah*. Mereka ini harus dihadapi dengan *mujādalah* atau diskusi dan bertukar pikiran. Kepadanya harus ditunjukkan hujjah dan argumentasi yang menyakinkan. Pintu kalbunya harus dibuka dengan cara yang bijaksana untuk menerima nilai-nilai baru sebagai suatu kebenaran yang harus ia yakini dan diamalkan. Oleh karena itu, setiap pembawa risalah harus menggunakan ilmu dan diskusi.[58]

Sarjana Muslim M. Sayyid Thanthawi mengemukakan beberapa landasan etis dalam dialog (berdebat), yaitu:

1) Kejujuran, menjauhi kebohongan dan kekaburan

[55] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 385.
[56] Imam Muhammad Fakhr al-Dīn al-Razi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzi al-Musytahar bi al-Tafsīr wa Mafātih al-Gaib* (Libanon: Dar al-Fikr, 1994). Juz 20, 142.
[57] Siti Muria, *Metode Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 21
[58] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tematik dan objektif dalam menyikapi masalah, yaitu tidak keluar dari tema dialog sehingga pembicaraan jelas dan mencapai sasaran
3) Argumentatif dan logis
4) Bertujuan untuk mencapai kebenaran
5) Bersikap tawadhu', menghindari perasaan benar sendiri
6) Memberi kesempatan kepada pihak lawan untuk mengemukakan argumentasi[59]

Tiga metode di atas merupakan metode umum dalam berdakwah, dari metode itu berkembang ke metode-metode yang lain. Menurut Ali Aziz, Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu: Dakwah Lisan (*da'wah bi al-lisān*), Dakwah Tulis (*da'wah bi al-qalam*) dan Dakwah Tindakan (*da'wah bi al-hāl*). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dan teknik dakwah dapat diklasifikasi sebagai berikut:[60]

a. Ceramah

Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi moderen telah tersedia. Ibadah salat Jum'at juga tidak sah jika tidak disertai ceramah agama yaitu Khutbah Jum'at. Ceramah Jum'at ini tidak seperti ceramah-ceramah yang lain. Ia telah ditentukan waktu, tempat dan unsur-unsur yang harus dipenuhi

[59] Muhammad Sayyid Thanthawi, *Adab al-Hiwar fi al-Islam* (Mesir: Dar Nahdhah, 1984), 18. Dalam Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, 11.
[60] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan aturan yang dalam ada dalam hadits dan kitab-kitab Fikih. Sedangkan ceramah agama pada PHBI (Peringatan Hari Besar Islam); pengajian rutin di sejumlah masjid, upacara pemberangkatan haji dan sebagainya tidak terikat oleh aturan yang ketat. Umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari seorang. Oleh sebab itu, metode ini disebut *public speaking* (berbicara di depan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari pendakwah ke audiens, sekalipun sering juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk tanya jawab. Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan. Penceramah diperlakukan sebagai pemegang otoritas informasi keagamaan kepada audiens.

b. Diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Abdul Kadir Munsyi, mengartikan diskusi dengan perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat di antara beberapa orang.

Menurut Sahudi Siradj, dibandingkan dengan metode yang lainnya, metode diskusi memiliki kelebihan-kelebihan antara lain:[61]

[61] Dalam Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Suasana dakwah akan tampak hidup, sebab semua peserta mencurahkan perhatiannya kepada masalah yang sedang didiskusikan
2) Dapat menghilangkan sifat-sifat individualistik dan diharapkan akan menimbulkan sifat-sifat yang positif pada mitra dakwah seperti toleransi, demokrasi, berpikir sesimatis, dan logis
3) Materi akan dapat dipahami secara mendalam

c. Konseling

Metode Konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara koselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Seseorang yang merasa kurang percaya diri, merasa kurang puas, kurang bermakna, merasa dikucilkan lingkungan, sedang ada konflik dengan teman dekat dan masalah-masalah lainnya, ia bisa datang ke konselor. Konselor sebagai pendakwah akan membantu mencari pemecahan masalahnya. Dalam pemecahan masalah, ada beberapa tahapan yang dilaluinya. Masing-masing tahapan ini dilalui bersama antara pendakwah dan mitra dakwah, laksana seorang ibu dengan penuh kasih sayang menggandeng anaknya menaiki tangga. Untuk mencapai hal ini, perlu waktu yang relatif lama tergantung dari jenis masalah, cara pemecahannya, dan yang lebih penting kemauan klien.[62]

Metode Konseling dalam dakwah diperlukan mengingat banyaknya masalah yang terkait dengan keimanan dan pengamalan keagamaan yang

[62] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi. Ada sejumlah masalah yang harus diselesaikan secara khusus, secara individual dan dengan tatap muka antara pendakwah dan mitra dakwah.

Konseling dan bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt. yaitu: sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah; sesuai dengan sunnatullah; sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah; sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya; dan menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdi kepada-Nya.[63]

d. Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori *dakwah bi al-qalam* (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa memahami al-Qur'an, hadits, fikih para Imam Madzhab dari tulisan yang dipublikasikan. Ada hal-hal yang mempengaruhi efektifitas tulisan, antara lain: bahasa, jenis huruf, format, media, dan tentu saja penulis serta isinya. Tulisan yang terpublikasi bermacam-macam bentuknya, antara lain: tulisan ilmiah, tulisan lepas, tulisan stiker, tulisan spanduk, tulisan sastra, tulisan terjemah, tulisan cerita, dan tulisan berita. Masing-masing bentuk tulisan memiliki kelebihan dan kekurangan yang

[63] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2001), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait dengan penggunaannya. Dalam jurnal ilmiah, tulisan yang layak dimuat adalah tulisan ilmiah. Kepada para remaja yang gaul, misalnya kita bisa menyajikan tulisan pesan dakwah yang lepas, kalau perlu mengikuti gaya gaul mereka: bahasa jenaka, font tulisan non-formal, topik ringan, dan tidak menghilangkan pesan dakwahnya.

e. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu metode dalam *dakwah bi al-hāl* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan antara tiga aktor, yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah, dan agen (pendakwah). Melalui hubungan ketiga aktor ini, kita bisa membuat tehniknya. Penerapan tehnik ini sekaligus sebagai tahapannya adalah sebgai berikut.

f. Metode Kelembagaan

Metode lainnya dalam *dakwah bi al-hāl* lainnya adalah Metode Kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Untuk merubah perilaku anggota melalui institusi umpamanya, pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*). Metode kelembagaan dan pemberdayaan berbeda satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan pokok dari kedua metode ini adalah terletak pada arah kebijakannya. Metode kelembagaan lebih bersifat sentralistik dan kebijakannya bersifat dari atas ke bawah (*top-down*). Ketika pendakwah menjadi pemimpin sebuah organisasi, ia memiliki otoritas untuk membuat budaya organisasi yang diberlakukan kepada bawahan. Sedangkan strategi pemberdayaan lebih bersifat desentralistik dengan kebijakan dari bawah ke atas (*bottom-up*). Permasalahan tidak ditentukan oleh pimpinan, tetapi oleh rakyat. Pendakwah cukup mengumpulkan masyarakat untuk merumuskan masalah secara bersama-sama. Perbedaan yang lain adalah kontribusi keduanya pada suatu lembaga. Ada kata kunci yang membuat keduanya berbeda: metode kelembagaan menggerakkan lembaga, sedangkan metode pemberdayaan mengembangkan lembaga.

Metode dakwah di atas hanya sebagian saja, sebab masih banyak lagi metode yang lain. Metode dakwah bersifat dinamis dan kontekstual, sesuai dengan karakter objek yang sedang dihadapi. Dalam persepektif ini, tidak ada pemutlakan terhadap suatu metode. Kekuatan pilihan suatu metode sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain, seperti materi yang hendak disajikan, kepada siapa dakwah dilakukan dan lain sebagainya.[64]

5. Metode Dakwah Rasulullah

Dalam sejarahnya, dakwah Nabi Muhammad SAW dibagi menjadi dua fase; fase Makkah dan Fase Madinah, Fase Makkah dimulai semenjak

[64] A. Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah menerima wahyu pertama di Gua Hira, dan dimulai dari kalangan tertentu dari keluarga, saudara, dan kerabat terdekat beliau. Setelah tiga tahun lamanya Nabi berdakwah dengan sembunyi-sembunyi *(dakwah bi al-sir)*, maka Allah menurunkan perintah kepada beliau untuk berdakwah dengan terang-terangan *(dakwah bi al-jahr)* dan memperluas jangkauan dakwah. Pada fase ini Nabi melakukan beberapa langkah yang dianggap sangat penting untuk kelanjutan dakwah Islam, di antaranya adalah konsentrasi beliau terhadap pendidikan dan penyucian diri mereka yang menerima Islam (memeluk Islam) dengan jalan pembelajaran dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta memperdalam arti solidaritas antar sesama muslim.[65]

Sedangkan fase Madinah dimulai ketika Nabi menerima wahyu untuk berhijrah ke Madinah. Pada fase ini, Rasulullah masih tetap berkonsentrasi untuk menyampaikan dakwah atau risalah Islam dengan jalan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, mengajarkan makna-makna al-Qur'an dan hukum-hukumnya, mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam, mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar, menegakkan hukum-hukum syariat, dan lain-lain.[66]

Dalam buku lain dijelaskan bahwa metode dakwah Rasulullah juga menggunakan metode yang tercantum di dalam QS. An-Nahl:125. Hanya

[65] Faizah & H. Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), cet. Ke-2, 23.
[66] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja dalam mengaplikasikan tiga kerangka dasar metode dakwah tersebut, Rasulullah menggunakan enam pendekatan yitu:[67]

a. Pendekatan personal dari mulut ke mulut

Dilakukan oleh Nabi sejak turunnya wahyu pertama kepada orang-orang terdekatnya, dengan personal approach dengan sangat rahasia. Pendekatan ini dilakukan agar tidak menimbulkan goncangan-goncangan reaksioner dikalangan masyarakat Quraisy, mengingat saat itu mereka masih berpegang teguh pada kepercayaan animism warisan leluhur mereka. Dakwah dengan menggunakan pendekatan ini berlangsung kurang lebih tiga tahun dan diantara yang beriman pada periode ini antara lain Khadijah binti Khualid, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar Al-Shiddiq, Usman bin Affan, Zubair bin Al-Arqam, Abdul Rahman bin Auf, Saad bin Abi Qaqas dan lain-lain.

Pendekatan dakwah secara personal ini terasa lebih efektif, karena antara da'I dan mad'u langsung bertatap muka sehingga mempermudah dipahaminya ajaran-ajaran baru yang disampaikan oleh rasulullah kepada mereka sehingga keislaman mereka juga akan lebih mantap.

Dari sini dapat dipetik suatu pelajaran bahwa pelaksanaan dakwah harus senantiasa mempertimbangkan situasi dan kondisi setempat. Apabila belum memungkinkan dilakukan dakwah secara

[67] Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, 55-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbuka dan pengikutnya masih minoritas, maka pendekatan personal perlu ditempuh.

b. Pendekatan pendidikan

Dakwah dengan pendekatan pendidikan ini dilakukan Nabi sejak dini, yaitu beriringan dengan masuknya Islam para sahabat satu persatu. Jadi di samping dari rumah ke rumah, maka rumah sahabar al-Arqam bin Arqam dijadikan sebagai tempat pertama penyampaian dakwah Islam secara kelompok. Di tempat inilah dakwah Nabi dilakukan dengan pendekatan pendidikan. Rumah itu kemudian dikenal dengan *Dar al-Arqam*.

Setelah Nabi dan umat Islam hijrah ke Madinah, pekerjaan pertama yang beliau lakukan adalah pembangunan masjid. Di sanalah satu ruangan dari masjid itu dipergunakan secara khusu untuk mengajar para sahabat. Ruangan itu disebut dengan *al-Shuffah* yang juga berfungsi sebagai penampungan para siswa miskin.

Selain dua lembaga di atas ada juga *Dar al-Qurra*, tempatnya di rumah Malik Makharamah bin Naufal sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an sekaligus merupakan asrama bagi mereka. Ada juga Kuttab, tempat belajar anak-anak, termasuk Zaid bin Tsabit, ia belajar al-Qur'an langsung dari lisan Nabi sebanyak 70 Surat.

Adapun metode pendidikan yang dipergunakan Nabi yaitu: Graduasi *(al-Tadarruj)*, Levelisasi *(Mur'at al-mustawayāt)*, Variasi *(al-Tanwī wa al-Takhyīr)*, keteladanan *(al-Uswah wa al-Qudwah)*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aplikatif *(al-Tathbiq wa al-'Amali),* mengulang *(al-Taqrīr wa al-Maraja'ah),* Evaluasi *(al-Taqyīm),* Dialog *(al-Hiwar),* analogi *(al-Qiyas),* cerita *(al-Qishah).*

c. Pendekatan Penawaran

Cara ini digunakan oleh Nabi dalam rangka menawarkan Islam sekaligus mencari dukungan keamanan dari kabilah yang berdatangan ke Makkah pada bulan haji untuk ziarah (beribadah haji). Dukungan keamanan dari kabilah itu diperlukan, mengingat semenjak Nabi berdakwah secara terbuka orang-orang musyrik dari suku Quraisy selalu meneror Beliau dan para sahabatnya sehingga mengancam keamanan mereka. Di antara kabilah yang masuk Islam, kabilah Khazraz melahirkan *baiat al-aqabah* I dan disusul *baiat* II.

d. Pendekatan Missi

Maksud dari pendekatan missi adalah pengiriman tenaga da'i ke daerah-daerah di luar tempat tinggal Nabi untuk mengajarkan agama Islam. Pendekatan missi ini mendidik para sahabat untuk siap menyebar ke berbagai negeri (setelah beliau wafat), bukan untu mendapatkan keberuntungan dunia di negeri orang, melainkan hanya semata-mata menyeberkan Islam untuk membebaskan manusia yang musyrik menjadi muslim.

e. Pendekatan Korespondensi

Maksudnya adalah dengan mengirim surat. Dilihat dari segi isi, surat-surat Nabi dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian; Pertama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat yang berisi seruan untuk masuk Islam. Surat jenis ini ditujukan kepada orang-orang non muslim baik Yahudi, Nasrani, Majusi dan yang lainnya. Kedua, surat yang berisi aturan-aturan dalam Islam, misalnya tentang zakat, shadaqah dan sebagainya. Surat ini ditujukan kepada yang memerlukan penjelasan-penjelasan Nabi SAW. Ketiga, surat-surat yang berisi hal-hal yang wajib dikerjakan oleh orang-orang non muslim terhadap pemerintahan Islam, seperti masalah *Jizyah* (iuran keamanan).

f. Pendekatan Diskusi

Diskusi yang pernah dilakukan Nabi antara lain dengan musyrikin Makkah, Yahudi Madinah, Nasrani dan sebagainya. Diskusi ini diperlukan karena tidak semua orang dapat menerima dakwah Islam melalui seruan/ajakan. Ada tipologi manusia yang merasa perlu mempertanyakan dulu tentang kebenaran materi-materi dakwah yang disampaikan kepada mereka. Diskusi adalah salah satu pendekatan dakwah persuasive berupa adu argumentasi antara da'i dan mad'u yang diharapkan dapat melahirkan pendirian yang meyakinkan.

Disamping metode-metode di atas ada dua faktor yang sangat menentukan keberhasilan dakwah Nabi yaitu: *Pertama,* adanya konsistensi Nabi dengan kode etik dakwah dan *Kedua,* adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keteladanan yang beliau berikan kepada para sahabat dan umat Islam pada umumnya.[68]

B. Kajian tentang Masyarakat Muslim Minoritas

1. Masyarakat Minoritas

Dari sudut bahasa, minoritas biasanya didefinisikan sebagai golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibanding golongan lain dalam suatu masyarakat dan karena itu didiskriminasikan golongan lain.[69] Secara sosiologis, mereka yang disebut minoritas setidaknya memenuhi tiga gambaran. *Pertama*, anggotanya sangat tidak diuntungkan sebagai akibat dari tindakan diskriminasi orang lain terhadap mereka. *Kedua*, anggotanya memiliki solidaritas kelompok dengan "rasa kepemilikan bersama", dan mereka memandang dirinya sebagai "yang lain" sama sekali dari kelompok mayoritas. *Ketiga*, biasanya secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang lebih besar. [70]

Definisi yang cukup membantu mengenai minoritas, salah satunya dirumuskan Francesco Capotorti, *Special Rapporteur* PBB untuk subkomisi Pencegahan Diskrminasi dan Perlindungan Minoritas, tahun 1977. Minoritas, menurut Francesco, adalah sebuah kelompok yang dari sisi jumlah lebih rendah dari sisa populasi penduduk suatu negara, berada

[68] Ibid., 72.
[69] Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, , 745.
[70] Ahmad Suaedy, dkk., *Islam Dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer* (Jakarta: The Wahid Institute, 2012), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam posisi tidak dominan, yang anggotanya –menjadi warga negara suatu negara—memiliki karakteristik etnis, agama, bahasa, yang ber beda dari sisi penduduk dan menunjukan, meski hanya secara implisit, rasa solidaritas yang diarahkan untuk melestarikan budaya, tradisi, agama, dan bahasa mereka[71].

Kelompok lain yang masuk dalam kategori minoritas adalah masyarakat adat (*indigenous peoples*). Definisi ini tertuang dalam hasil kerja Kelompok Kerja tentang populasi masyarakat adat (Working Group on Indigenous Populations), ketentuan Konvensi ILO No. 169 dan isi Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat. Secara umum, *indigenous peoples* didefinisikan sebagai keturunan dari masyarakat yang tinggal di tanah atau teritori sebelum era kolonialiasi atau terbentuknya batas negara. Mereka memiliki sistem sosial, ekonomi dan politik, bahasa, kebudayaan, keyakinan yang berbeda, dan ditentukan untuk menjaga serta mengembangkan identitas yang berbeda itu. Mereka ini menunjukkan keterikatan yang kuat dengan tanah leluhur mereka dan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya, termasuk dalam kelompok nondominan dari masyarakat dan mengidentifikasi diri sebagai masyarakat adat.[72]

Menurut Makesell dan Murphy ada dua kategori minoritas. *Pertama*, *minority-cum-territorial ideology*, minoritas yang memiliki

[71] Ahmad Suaedy, dkk., *Islam Dan Kaum Minoritas*, 8.
[72] Studi ini dicatat dalam dokumen E/CN.4/Sub.2/384/Rev.1.568 dalam "Minority Rights: International Standards and Guidance for Implementation," United Nations, 2010, 2 (lihat: Ahmad Suaedy, dkk., *Islam Dan Kaum Minoritas*, 11).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klaim teritori tertentu. Minoritas-*cum*-teritorial bukan hanya mengklaim atas budaya, bahasa dan mungkin agama melainkan juga penguasaan atas wilayah tertentu dimana mereka tinggal secara turun temurun. Kategori ini bisa diterapkan pada kasus *indigenous people* dan konflik Papua serta Aceh di masa lalu. *Kedua, minority non-territory*, minoritas yang tidak memiliki klaim atas teritorial tertentu. Minoritas nonteritori hanya mengklaim kebebasan ekspresi dan tradisi yang mereka miliki yang berbeda dengan identitas nasional, dan pada umumnya hegemonik. Hal ini berlaku untuk kasus minoritas agama atau keyakinan dan kelompok-kelompok sosial baru seperti homoseksual, peduli lingkungan, dan sebagainya.[73]

Sementara dari sudut sosiologis, sejumlah ahli mengelompokan minoritas setidaknya dalam empat kelompok. *Pertama*, minoritas agama. Di banyak negara didapati warga negara dengan identitas keagamaan minoritas dibanding penduduk lainnya. Bahkan hampir bisa dikatakan, setiap negara di dunia memiliki kelompok minoritas agama. Indonesia memiliki kelompok minoritas seperti Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan kelompok kepercayaan. Negara-negara di Asia seperti Filipina dan Thailand, memiliki kelompok minoritas keagamaan, salah satunya komunitas minoritas muslim di Pattani, Thailand Selatan, Mindanao Filipina Selatan, dan Myanmar. Istilah minoritas agama, dalam pendekatan HAM berarti juga minoritas keyakinan (*belief*) seperti

[73] Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok kepercayaan dan agama lokal. Kelompok ateisme juga masuk dalam kategori minoritas keyakinan.

Kedua, minoritas ras. Ras bisa didefinisikan sebagai masing-masing bagian utama dari kemanusiaan yang memiliki perbedaan karakteristik fisik. Di sini ras merupakan sebuah penemuan dari abad 18 yang diharapkan menjelaskan dan mengklasifikasikan manusia atas dasar keturunan yang bisa diamati seperti warga pigmen, perawakan, dan bentuk tubuh. Seperti juga agama dan keyakinan, di setiap negara selalu ditemukan ras mayoritas dan minoritas.

Ketiga, minoritas bahasa. Dengan total 193 negara berdaulat dan diakui secara internasional, diperkirakan terdapat 5000-7000 bahasa yang dipakai di dunia, hampir bisa dipastikan terdapat minoritas bahasa. Di Eropa dan di beberapa benua lain seperti Kanada, bahasa minoritas kemudian didefinisikan lewat undang-undang atau dokumen konstitusional. Di Kanada, istilah itu, misalnya, muncul dalam konstitusi Kanada yang menjamin masyarakat bahasa resmi minoritas.

Keempat, minoritas etnik. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan etnik sebagai sesuatu yang bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Sejumlah definisi lain yang bisa membantu memahami pengertian etnik misalnya datang dari Martin Bulmer dalam tulisannya "*The ethnic group question in the 1991 Census of Population*" (1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Profesor Sosiologi di Universitas Surrey UK ini, kelompok etnik adalah sebuah kolektivitas dalam populasi yang lebih besar, nyata atau diduga memiliki nenek-moyang yang sama, kenangan masa lalu bersama, dan sebuah fokus budaya pada satu atau lebih elemen simbolis yang menentukan identitas kelompok seperti kekerabatan, bahasa agama, wilayah bersama, kebangsaan atau penampilan fisik. Bulmer juga menegaskan, mereka yang menjadi anggota dari kelompok etnis tersebut sadar menjadi bagian dari sebuah kelompok etnis.

2. Muslim di Bali

Kapan Islam masuk di Bali, tidaklah diketahui dengan pasti. Menurut Muhammad Syamsu As. Islam dikenal oleh masyarakat Bali sejak abad XVI.[74] Hal ini dilihat dari:

a. Dalam sejarah Sulawesi diterangkan bahwa Islam saat itu dijadikan agama resmi Kerajaan Gowa, sehingga daerah-daerah yang dikuasainya tentulah sudah diperkenalkan Agama Islam.
b. Sejak Makasar berselisih dengan Kompeni Belanda, pertempuran terjadi pada tahun1653-1655 M. kemudian teradi lagi pertempuran pada tahun 1660-1661 M. ini mengakibatkan banyak nelayan Bugis pindah ke Bali; pasukan Gowa juga banyak yang mampir di Bali.
c. Pada tahun 1690 M terjadi pertempuran antara Penguasa Ban Bukit di Singaraja yang bernama I Gusti Ngurah Panji Sakti melawan

[74] Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya* (Jakarta: Lentera, 1999), 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasukan Jembrana di bawah pimpinan Arya Pancoran. Dalam pertempuran ini Arya Pancoran menggunakan meriam Bugis.

d. Pada tahun 1715 M I Gusti Agung Alit Tekung yang menjadi penguasa di Jembrana banyak bekerja sama dengan umat Islam Bugis. Pada saat ini tokoh Islam Bugis yang banyak dikenal di Bali adalah Daeng Marema dan Daeng Kudadempet. Keduanya adalah ahli silat yang dianggap sakti.

Lebih lanjut Muhammad Syamsu As. menjelaskan bahwa pada abad XVII telah datang dua orang ulama Arab. Kedua ulama tersebut adalah: Pertama, Sayid Muhammad al-Aydrus, seorang ulama Arab yang alim dan berpengarahuan luas. Oleh raja Bali saat itu yaitu Ratu Dewa Agung Putera Susuhunan, Raja yang menjadi penguasa Bali dan Lombok, ia diangkat menjadi penasehat raja. Rupanya perbedaan agama tidak menjadi halangan buat Raja Bali, sebab tenaganya diperlukan. Dan Sayid Muhammad al-Aydrus pun bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang bukan Islam. Sebagaimana kita ketahui dari dahulu, bahwa ketika ulama Islam menyiarkan Islam di negeri yang beragama Hindu/Budha di India dan Cina, mereka selalu dapat berdampingan secara damai dengan yang lain.

Kedua, Sayid Ali bin Abubakar al-Hamid, seorang ulama Arab yang pandai dan alim dan berpengetahuan luas. Oleh raja Klungkung Bali, Sayid Ali ini diangkat menjadi sekretaris raja untuk urusan perdagangan dengan Makasar dan Bugis. Ulama ini juga melakukan dakwah Islam di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klungkung Bali. Suatu ketika Sayid Ali berkuda melewati sekelompok orang yang sedang menyabung ayam. Oleh orang-orang yang sendang main sabung ayam Sayid Ali ini disuruh turun dari kudanya untuk menghormati mereka, namun sayid Ali menolak. Tindakan ini dianggap oleh orang-orang itu melanggar tradisi, sehingga kemudia Sayid Ali dibunuh oleh mereka. Raja Klungkung ketika mendengar kejadian ini sangat marah. Mereka yang menjadi pelaku pembunuhan itu oleh raja Klungkung lalu dihukum mati pula. Oleh masyarakat muslim jenazah Sayid Ali bin Abubakar al-Hamid dimakamkan di Kusumba Klungkung Bali, yang sampai sekarang masih dapat kita jumpai makamnya.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dhuroruddin Mashad, bahwa sejarah masuknya Islam ke sejumlah lokasi di Bali yang kini lebih dikenal dengan Banjar Muslim, memang tidak merupakan satu kesatuan yang utuh. Artinya, sejarah kedatangan Islam ke wilayah ini terjadi secara bergelombang bukan pada periode yang sama, serta terjadi karena berbagai alasan berbeda. Dengan demikian, antara satu komunitas di suatu daerah dengan daerah lain hampir tidak memiliki keterkaitan yang kokoh.[75]

Dari seluruh komunitas Islam Bali, muslim Gelgel yang kini terletak di Kabupaten Klungkung dalam catatan sejarah terhitung paling tua keberadaannya. Mereka yang terutama tinggal di Gelgel bahkan tercatat sebagai generasi pelopor muslim di wilayah Bali pada umumnya.

[75] Dhuroruddin Mashad, *Muslim Bali*, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedatangan muslim generasi paling awal ini dilakukan orang Jawa sebelum masa pemerintahan Dalem Waturenggong (1460-1550) atau tepatnya era Dalem Ketut Ngelesir (1380-1460) yang bertepatan era hayam Wuruk memerintah Majapahit (1350-1389). Dalem Ketut Ngelesir[76] mengadakan kunjungan ke Mojopahit, ketika Prabu Hayam Wuruk mengadakan konferensi kerajaan-kerajaan vassal (taklukan) di seluruh Nusantara di awal 1380 an. Ketika kembali ke Gelgel Dalem Ketut Ngelesir diberi Prabu Hayam Wuruk 40 orang pengiring yang semuanya beragama Islam.[77]

Adapun 40 orang Muslim yang mengiringi Ngelesir dari Majapahit, akhirnya menetap bertindak sebagai abdi dalem kerajaan Gelgel. Keempat puluh orang itu menempati satu wilayah pemukiman pemberian raja, serta kawin mawin dengan wanita lokal. Mereka membangun masjid Gelgel, serta menjadi masjid tertua di tanah Bali. Sejak itu komunitas muslim mulai ada di tanah Bali. Wilayah Gelgel ini masih Eksis sampai sekarang, yang secara administratif dewasa ini termasuk dalam wilayah Klungkung.

Seperti banyak dimuat dalam beberapa karya historis, bahwa penyebaran Islam dibeberapa tempat di Nusantara lebih dominan

[76] Dalem Ketut Ngelesir adalah anak bungsu Kresna Kepakisan yang dikirim untuk memerintah Bali atas supermasi politik Mojopahit di tahun 1352 M. Bali di taklukkan Gajahmada dengan dibantu Adityawarman (tahun1343). (lihat: Dhuroruddin Mashad, *Muslim Bali*, 119).

[77] Dalam Analisanya Dhurorudin Mashad mempertanyakan peristiwa tersebut, kenapa pengawal yang dikirim ke Bali semuanya Muslim, padahal Majapahit adalah kerajaan Syiwa-Budha, serta jumlah penduduk Musim Majapahit kala itu justru masih sangat sedikit. Realitas ini tentu menjadi fakta yang sangat aneh dan memerlukan kajian historis secara mendalam. (lihat: Dhuroruddin Mashad, *Muslim Bali; Mencari KemBali Harmoni yang Hilang* …….., 119)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan melalui perdagangan. Penyebaran melalui perdagangan ini lebih bersifat dinamis dan terbuka. Selain lewat perdagangan, penyebaran agama Islam juga dilakukan melaui jalur perkawinan, yaitu perkawinan antara orang-orang Islam pendatang dengan wanita local. Islamisasi melalui jalur perdagangan sudah banyak sekali buku yang membahasnya, baik kiprah pedagang arab Muslim (terutama asal Hadramaut) maupun pendatang Muslim asal Gujarat India. Sedankan Islamisasi melalui perkawinan, Sunan Giri misalnya, adalah hasil perkawinan antara Maulana Ishak (asal Pasai) dengan putrid dari keratin Blambangan Hindu (Dewi Sekardadu). Bahkan raden Patah yang tak lain sebagai raja demak pertama, juga merupakan putar raja Majapahit (Brawijaya V) yang oleh ayahnya diberi wilayah kekuasaan di Demak Bintoro. Ibu Raden Patah adalah cina Muslim, sehingga tidak terlalu aneh jika raden patah juga memiliki nama Tiong Hoa, yakni: Jin Bun.[78]

Islamisasi lewat pedagangan dan perkawinan juga terjadi di Bali, baik dalam kontek lama maupun pada konteks kekinian. Hanya saja perkembangan Islam di Bali memang tidak secerah Jawa. Kaum Cina Muslim era Cheng Ho pun sempat merambah ke Pulau Bali. Sebagai bukti arkeologis misalnya, di Buleleng, tepatnya di Labuhan Haji yang terletak di desa Temukus terdapat sebuah makam kuno seorang tokoh Islam bernama The Kwin Lie. Makam ini terkenal dengan nama kramat Karangupit. Sebagai ulama The Kwin Lie juga dikenal dengan nama

[78] Dhuroruddin Mashad, *Muslim Bali*, 117-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syekh Abdul Qodir Muhammad. Tokoj Islam ini selain berdagang juga melakukan dakwah di kawasan Labuhan Haji. Jika The Kwin Lie adalah anak buah Cheng Ho, berarti kedatangan Lie ke buleleng Bali terjadi sekitar 1406-1430 M atau sedikit beberapa tahun setelah ekspedisi terakhir Cheng Ho di tahun 1430 M (abad XI).

Sementara itu penyebaran Islam dalam rangka perkawinan juga terjadi, misalnya pangeran Sosroningrat (seorang muslim etnis Madura asal Mataram Islam, di abad 17) yang diambil menantu raja Badung, serta meninggalkan anak keturunan terutama di Desa Kepaon. Bahkan Jauh sebelumnya telah ada rombongan muhibbah politik kaum muslimin generasi pertama di Bali (era dalem ketut ngelesir dan watu renggong di abad 15) yang akhirnya menetap dan kawin mawin dengan para wanita Bali.

Namun, muslim di Bali termasuk dalam golongan minoritas, karena yang mayoritas penduduk di Bali adalah umat Hindu. Sehingga yang tampak adalah ke-Hindu-annya yang dikiuti dengan berbagai budayanya.

3. Permasalaham Muslim Minoritas dan Solusinya

Menurut M. Ali Kettani, pemasalahan yang dihadapi oleh muslim minoritas adalah:[79]

a. Masalah Organisasi

[79] M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: PT raja Grapindo Pesada, 2005), 8-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai masalah ini, disaat seseorang hidup dalam kondisi minoritas maka mereka cenderung individualis, apalagi yang memiliki lokasi yang berjauhan.. Keadaan seperti itu sulit untuk diorganisir dan masyarakat minoritas mudah terpengaruh dan cenderung ikut kepada yang mayoritas.

Ketika orang-orang muslim berada dalam kondisi seperti itu, maka kewajiban meraka adalah mengorganisasi diri mereka sendiri supaya mampu melindungi sekuat mungkin akidah yang diyakininya. Setelah itu, satu dengan yang lain harus bersatu membuat sebuah organisasi, agar tetap solid dan kuat walaupun dalam keadaan minoritas. Penyusunan organisasi harus diarahkan pada pembentukan suatu komunitas yang aktif. Untuk ini pembentukannya harus didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.

Dalam membentuk organisasi muslim di daerah mayoritas non muslim maka harus memperhatikan beberapa syarat yaitu: *Pertama*, bahwa pembentukan organisasi harus terbuka untuk semua muslim. Organisasi tidak boleh menjadi perkumpulan elit yang terdiri dari orang-orang muslim berkualitas tinggi. Tidak boleh pula menjadi perkumpulan sektarian yang terdiri dari hanya orang-orang yang mengikuti mazhab-mazhab tertentu dan lain sebagainya. Kedua, harus menjalankan prinsip-prinsip musyawarah. Dalam artian dalam organisasi ini orang-orang muslim mempunyai kemerdekaan untuk memilih pemimpinnya dan menentukan kebijakan-kebijakan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermanfaat untuk anggotanya. Ketiga, organisasinya hharus afektif. Dalam artian tidak terlalu memberatkan pada anggota baik segi aturan administrasi dan lain sebagainya, sehingga anggota enggan untuk ikut berpartisifasi dalam organisasi tersebut.

b. Masalah Ekonomi

Tidak ada penyusunan organisasi berhasil tanpa dukungan ekonomi. Sedangkan muslim minoritas selalu mendapat perlakuan berbeda dalam bidang ekonomi. Sehingga keadaan ekonomi muslim minoritas jauh dari harapan. Dalam hal ini maka mau tidak mau seorang muslim harus berjuang untuk mendapatkan ekonomi yang kuat baik untuk dirinya maupun untuk kepentingan organisasinya. Dalam al-Qur'an, Allah memerintahkan orang-orang muslim untuk berjuang dengan harta dan jiwanya.

Suatu minoritas muslim yang penuh dengan keimanan harus menjalankan syariat agama dengan sebenar-benarnya, berani berkorban untuk agama, ia harus berani memberikan sebagian hartanya untuk mendirikan masjid, musholla, dan untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi.

c. Masalah Sosial

Masalah yang serius yang mungkin dihadapi oleh minoritas adalah masalah penyerapan sosial oleh mayoritas. Penyerapan seperti itu biasanya merupakan hasil dari proses asimilasi yang panjang yang mengikis sedikit demi sedikit ciri-ciri keislaman dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minoritas sampai lenyap sama sekali. Proses asimilasi ini berjalan efektif dan cepat, terutama ketika komunitas muslim itu terorganisasi dengan buruk, tidak mempunyai sekolah khsusus untuk anak-anaknya dan jumlah masjid tidak memadai sebagai pusat kegiatannya.

Maka tidak jarang kita menemukan orang yang muslim namun memiliki perilaku seperti non muslim. Identitasnya sebagai muslim sudah hilang karena dipengaruhi oleh keadaan sosialnya. Bahkan tidak jarang kita temukan perkawinan antara orang muslim dan non muslim yang pada akhirnya ia ikut menjadi non muslim, lebih-lebih bagi yang perempuan. Jika memang mereka tetap mempertahakan agama masing-masing, maka anaknya nanti bisa di pengaruhi menjadi non muslim.

Solusi dari permasalahan ini adalah, orang muslim yang memilki kemampuan agama yang luas dan mendalam harus mengajarkan lebih giat lagi tentang doktrin-dotrin keagamaan kepada muslim yang masih lemah pengetahuan agamanya. Anak-anak harus di buatkan sekolah khusus, dan kegiatan keislaman harus di semarakkan. Sehingga yang sudah menjadi muslim tidak mudah dipengaruhi oleh budaya sekitarnya.

Dalam bersosial, tidak ada salahnya komunitas muslim untuk bergaul dengan non-muslim yang mayoritas, namun harus tetap mempertahankan syariat islamnya. Boleh juga mempelajari bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka agar bisa berkomunikasi dengan baik dan bisa menjelaskan tentang Islam kepada mereka.

d. Masalah Politik

Salah satu masalah yang paling serius yang menimpa minoritas muslim adalah pengingkaran secara berangsur-angsur hak-hak politik terhadap orang-orang muslim. Pengingkaran hak-hak politik yang dimaksud adalah tidak mengakui komunitas muslim karena keberadaannya yang minoritas.

Masalah politik ini mencakup segala lini, bisa-bisa orang muslim tidak bisa bergerak bebas dikarenakan adanya aturan yang mengatur tentang kehidupan kaum minoritas. Jagankan mendapatkan hak politik, diberi kesempatan untuk ikut bersuara saja tidak diberikan. Begitu juga tentang pembangunan tempat ibadah yang harus menggunakan perizinan pemerintah setempat. Bila agama yang minoritas akan membangun tempat ibadah maka akan dipersulit dalam peizinan, namun bila agama yang mayoritas, maka bukan hanya mendapatkan izin, melainkan juga mendapatkan bantuan dana dan fasilitas.

Solusi dari permasalahan ini adalah organisai dari muslim minoritas harus bisa berjalan dengan baik. Yang diberi kesempatan untuk memimpin organisasi harus berusaha untuk memperoleh pengakuan dari pemerintah setempat tentang keberadaannya. Sehingga hak-hak menjadi warga Negara bisa didapatkan. Bila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi yang dibentuk solid dan berjalan dengan baik. Maka ada harapan untuk bisa ikut dalam menentukan kebijakan politik yang pro terhadap masyarakat Muslim minoritas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id